

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri atas 17.508 pulau yang terletak di Asia Tenggara diantara Samudera Pasifik dan Samudera Hindia. Indonesia memiliki luas wilayah sebesar 5.180.053 km³, terdiri atas daratan seluas 1.922.570 km³ (37,1%), lautan seluas 3.257.483 km³ (62,9%), dan garis pantai sepanjang 81.000 km (BNPB, 2017). Menurut Larama (2020) Indonesia berada di titik zona pertemuan tiga lempeng, hal ini menyebabkan Indonesia rawan terhadap bencana alam seperti gempa bumi dan tsunami terutama di daerah pesisir pantai. Gempa bumi merupakan bencana yang disebabkan oleh tumbukan antar lempeng bumi, aktivitas patahan, gunung api, dan runtuh bangunan. Gempa bumi merupakan jenis bencana yang merusak dan dapat terjadi setiap saat dalam waktu yang singkat (Yanuarto dkk, 2019).

Data yang didapatkan dari BNPB selama tahun 2021 setidaknya telah terjadi 2.976 bencana di Indonesia dan mengalami peningkatan sebanyak 19,4% dari November 2020 lalu. Sebanyak 80% angka kejadian bencana tersebut terjadi di Provinsi Sumatera Barat dan 31% diantaranya adalah bencana gempa bumi. Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Padang mengatakan bahwa Kota Padang diapit oleh dua patahan yang dapat menyebabkan gempa, yaitu patahan Semangko dan patahan

Megathrust. Para ahli memprediksi gempa bumi yang disebabkan oleh patahan megrathrust akan menyebabkan gempa bumi yang berkekuatan 8,9 magnitudo dan akan disusul oleh gelombang tsunami setinggi 6-10 meter di Kota Padang (Banjanahor, 2020).

Telah terjadi tiga gempa besar dalam dua belas tahun terakhir (2009-2021) yang mengguncang Kota Padang dan mengakibatkan 386 jiwa meninggal dunia, 1.219 jiwa luka-luka, dan 3.547 kerusakan pada fasilitas pendidikan. Gempa bumi terbesar yang terjadi di Kota Padang adalah gempa bumi pada tanggal 30 September 2009 dengan kekuatan 7,9 SR yang mengakibatkan 385 jiwa meninggal dunia dan 1.216 jiwa luka-luka (BNPB, 2021).

Wilayah Kota Padang yang memiliki luas keseluruhan wilayah 7.613 Ha memiliki potensi tinggi bahaya gempa bumi dan tsunami sebesar 19,41%, terutama di daerah dengan wilayah pesisir pantai (Lisandhy, 2020). Salah satu Kecamatan yang terletak di wilayah pesisir pantai adalah Kecamatan Koto Tangah yang memiliki luas daerah sebesar 232,25 km³. Kecamatan Koto Tangah terdiri atas 13 Kelurahan, salah satunya adalah Kelurahan Pasie Nan Tigo. Letak Kelurahan Pasie Nan Tigo yang sangat dekat dengan pesisir pantai membuat Kelurahan ini termasuk daerah yang rawan bencana salah satunya gempa bumi dan tsunami (Neflinda et al, 2019).

Bencana alam seperti gempa bumi tidak hanya memberikan dampak buruk pada lingkungan, tetapi juga memberikan dampak yang signifikan terhadap keadaan fisik, psikologis, dan sosial. Dampak

psikologis pada manusia seharusnya dapat dihilangkan dengan segera. Efek dari bencana seperti gempa bumi tidak hanya mempengaruhi individu, tetapi juga mempengaruhi seluruh masyarakat yang terkena dampak dari bencana tersebut. Masyarakat memiliki akses sumber daya dan kemampuan untuk membuat keputusan dalam kondisi tertekan. Perencanaan dan persiapan dalam menghadapi sebuah bencana memerlukan keterlibatan yang bersifat segera dari pemerintah setempat. Hal yang dapat dilakukan masyarakat untuk melindungi diri dari dampak setelah bencana adalah dengan resiliensi. Resiliensi dapat menjaga kehidupan masyarakat dan mengurangi dampak buruk dalam jangka waktu yang panjang (Novianty, 2016).

Menurut Suwarjo (2018) resiliensi adalah kemampuan individu untuk menghadapi dan mengatasi serta merespon kondisi yang tidak menyenangkan secara positif. Dalam hal ini individu mampu menjadikan kondisi tidak menyenangkan tersebut untuk memperkuat diri dan mengubah kondisi yang tidak menyenangkan tersebut sebagai suatu hal yang wajar untuk diatasi. Resiliensi masyarakat adalah kemampuan masyarakat untuk membangun, mempertahankan, atau mendapatkan kembali tingkat kapasitas masyarakat yang diharapkan dalam menghadapi kesulitan dan tantangan (VanBreda, 2015).

Revich dan Shatte (2020) mengatakan terdapat tujuh kemampuan yang membentuk sebuah resiliensi, yaitu: regulasi emosional, pengendalian impuls, optimisme, empati, *casual analysis*, efikasi diri, dan *reaching out*. Pada dasarnya setiap manusia memiliki semua faktor

resiliensi tersebut, namun yang membedakannya adalah tergantung bagaimana setiap individu menggunakan setiap faktor tersebut semaksimal mungkin sehingga dapat terbentuk kemampuan untuk bertahan dalam menghadapi kesulitan yang sedang dialami, mencegah stress, dan memiliki kemampuan untuk bangkit lebih baik lagi dari keadaan sebelumnya.

Masyarakat merupakan orang-orang pertama yang akan terkena dampak bila suatu bencana terjadi. Masyarakat juga menjadi orang yang pertama kali memberikan respon terhadap bencana yang mereka hadapi. Saat bencana terjadi masyarakatlah yang akan memainkan peran penting dalam mengurangi dampak dari bencana itu sendiri. Sehingga masyarakat harus siap untuk menghadapi kemungkinan terburuk dari suatu bencana. Bencana bisa menyebabkan kematian hingga ratusan ribu nyawa dan memiliki efek jangka panjang bagi keberlangsungan hidup manusia. Jika suatu bencana terjadi, pemerintah ataupun organisasi bantuan bencana tidak akan langsung turun ke lokasi bencana tersebut, sehingga penting bagi masyarakat untuk mempersiapkan diri terhadap bencana (Plough et al., 2014).

Masyarakat yang pernah mengalami bencana dan mulai bangkit dari keterpurukan atau sudah resilien, masih memiliki tingkat kewaspadaan yang rendah terhadap bencana. Salah satu faktor timbulnya banyak korban akibat bencana adalah karena kurangnya kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana. Oleh sebab itu mempersiapkan kesiapsiagaan bencana sejak dini kepada masyarakat yang rentan terkena

bencana adalah hal yang penting untuk menghindari atau memperkecil risiko munculnya korban (Suttorn dan Tierney, 2017).

Resiliensi masyarakat adalah integrasi antara manajemen bencana dan keterlibatan masyarakat, yang memiliki hubungan positif terhadap mental publik dalam jangka panjang dan pengembangan serta keberlanjutan suatu masyarakat pasca bencana (Paton et al., 2014). Faktor yang mempengaruhi masyarakat terhadap bencana bergantung kepada frekuensi dan tingkat keparahan bencana dan kerentanan dari masyarakat tersebut, sehingga penting untuk memahami persepsi masyarakat dan bagaimana suatu masyarakat melakukan respon terhadap sebuah bencana. Oleh karena itu memahami suatu bentuk penyesuaian masyarakat terhadap sebuah bencana merupakan suatu esensi untuk membangun resiliensi masyarakat (Twigg, 2016).

Menurut penelitian yang dilakukan Ostadtaghizadeh et al (2016) resiliensi masyarakat terhadap bencana di negara Iran dibentuk oleh beberapa faktor yaitu: faktor sosial, manajerial, ekonomi, budaya, fisik dan lingkungan. Faktor-faktor ini bersifat holistik yang akan membuat manajemen bencana di dalam masyarakat lebih efektif dan efisien. Penelitian lain yang dilakukan oleh Ostadtaghizadeh et al. (2015) yang merupakan penelitian systematic review didapatkan bahwa indikator resiliensi masyarakat dikategorikan menjadi lima domain yaitu: sosial, ekonomi, kelembagaan, fisik, dan alam.

Keberhasilan suatu masyarakat dalam melakukan resiliensi bencana tidak hanya didasari oleh usaha dari masyarakat itu sendiri,

namun juga membutuhkan bantuan dari pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat. Bantuan yang dibutuhkan terutama dalam segi perekonomian, kebijakan, dan manajemen pembangunan organisasi berkelanjutan untuk pemulihan. Hal inilah yang menjadi hal krusial dalam membangun suatu resiliensi masyarakat (Parvin et al., 2015). Menurut Dewi (2017) setelah bencana terjadi juga dibutuhkan penyesuaian sosial dalam masyarakat untuk meningkatkan pembangunan dalam berbagai aspek. Mekanisme penyesuaian komunitas inilah yang akan berperan besar dalam hal membangun kembali rumah, membersihkan daerah yang terkena dampak bencana, membangun fasilitas umum dengan gotong royong, dan menjaga keamanan daerah secara bergantian.

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka peneliti merasa penting untuk melihat Resiliensi Masyarakat Terhadap Bencana Gempa Bumi di Kelurahan Pasien Nan Tigo, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana resiliensi masyarakat terhadap bencana gempa bumi di Kelurahan Pasie Nan Tigo, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui resiliensi masyarakat terhadap bencana gempa bumi di Kelurahan Pasie Nan Tigo, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Informasi yang diperoleh dalam penelitian ini dapat menjadi tambahan bahan bacaan bagi mahasiswa dan untuk menambah ilmu pengetahuan terutama dalam bidang Keperawatan bencana dalam topik Mengetahui resiliensi masyarakat dalam menghadapi bencana gempa bumi di Kelurahan Pasie Nan Tigo, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang

2. Manfaat Bagi Kelurahan Pasie Nan Tigo

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan ilmiah dan bahan literature kelurahan serta sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi masyarakat Kelurahan Pasie Nan Tigo dalam resiliensi terhadap bencana gempa bumi.

3. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya ilmu pengetahuan dalam ilmu keperawatan, serta sebagai data tambahan terkait pendidikan bencana terhadap resiliensi masyarakat dalam menghadapi bencana gempa bumi.

